

NILAI ETNOPEDAGOGI PADA TRADISI UPACARA “MEPANGKONAN” DI DESA ADAT GESING KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG

Putu Riani ¹⁾, I Gede Suwindia ²⁾, I Nyoman Miarta Putra ³⁾

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: rianiputu9@gmail.com¹⁾, igedesuwindia76@gmail.com²⁾, miartaputra78@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Tradition is a fixed price or treasure that cannot be bought with money, property or other things and this tradition is a form of national identity. They really appreciate the traditions inherited from their ancestors. One of them is the Mepangkongan tradition which they carry out every six months at the time of the sixth tilem. This Mepangkongan ceremony tradition is a form of offering (Yadnya) to Sang Hyang Widhi Wasa in the hope that they will be protected from negative influences. In the Mepangkongan tradition, there are many things that can be learned by the people of Gesing Village, especially teenagers, because in the Mepangkongan tradition there are ethnopedagogical values that are very interesting to learn as successors to the traditions in Gesing Village. This research Mepangkongan uses qualitative research methods using theories, namely structural functional theory, ritual, and ethnopedagogical theory. The techniques used to obtain data are observation, interviews, literature study and documentation and analyzed using data triangulation techniques so that valid and holistic conclusions are obtained. The results of the analysis from this research can be described as follows:

The objectives of maintaining the Mepangkongan tradition include, creating a religious Gesing Village community, creating a harmonious Gesing Village community, the form of the Mepangkongan Tradition related to elements relating to, background, place and time, facilities and infrastructure, parties involved in the procession Mepangkongan Tradition. The ethnopedagogical values contained in the Mepangkongan tradition are the value of piety in tradition, the value of togetherness and social solidarity and the value of preservation in ceremonial traditions.

Keywords: *Ethnopedagogical Values, Mepangkongan Tradition.*

I. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu harga mati atau harta yang tidak mampu untuk dibeli dengan uang, harta atau hal lainnya dan tradisi ini merupakan wujud dari sebuah identitas bangsa. Pengembangan identitas merupakan unsur yang sangat utama di dalam mengembangkan ketahanan nasional

untuk mencapai kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan, yang banyak memiliki berbagai ragam suku, agama serta kepercayaan, tradisi atau budaya, dan adat istiadat yang dapat memposisikan kebudayaan dengan baik, sehingga memberikan berbagai macam jenis warna serta corak yang indah.



Banyak jenis kebudayaan masa lalu dari berbagai daerah, ada berupa sejarah, berupa cerita rakyat, adat istiadat, dan lain sebagainya. Hal tersebut perlu dikembangkan dan disebarluaskan, agar bisa dihayati oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga akhirnya mampu terciptanya iklim serta lingkungan hidup yang jauh lebih baik dan serasi. Minimnya informasi atau pengetahuan tentang tradisi, menyebabkan orang-orang menjadi kurang peduli dengan tradisi atau kebudayaan daerahnya sendiri. Sifat malas untuk mengetahui berbagai tradisi dan mendalami tradisi yang diwariskan sejak dahulu bisa menyebabkan berbagai tradisi akan semakin punah, sehingga sikap malas itu harus dihilangkan karena mendalami tradisi atau warisan budaya dari leluhur merupakan suatu hal yang mempunyai nilai-nilai positif. Mengenal dan mencintai tradisi atau kebudayaan daerah sendiri bukan berarti larut dalam nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahaan yang sempit, melainkan mempertebal rasa harga diri, kebangsaan, untuk memperkokoh kesetiakawanan berbangsa serta menanamkan sikap mental keinginan rasa dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Tradisi yang berada di Bali sangat beranekaragam dan tidak terhitung jumlahnya, namun jika tradisi tersebut tidak dilestarikan niscaya dalam beberapa dekade akan sirna serta hanya tinggal kenangan. Tradisi masyarakat Bali mencerminkan sebuah interaksi masyarakat dengan alam lingkungannya. Olah pikir masyarakat Bali dalam memenuhi kebutuhan hidup lahir maupun batin hampir seluruhnya adalah sebuah gambaran dari paduan budaya dengan potensi alam sekitarnya. Perilaku masyarakat di Bali memiliki ciri tersendiri dalam melakoni keseharian, seperti tata

cara berbicara, berbahasa, dan sikap dalam berkomunikasi amat jelas menunjukkan asal wilayahnya. Perilaku dalam melaksanakan agama dan berkesenian dalam budaya pun tampak warna-warna lokal yang amat menonjol dari masing-masing wilayah di Bali. *Desa-kala-patra* (tempat, waktu dan keadaan), tiga unsur pembentuk beragamnya perilaku masyarakat Bali dalam menjalani kesehariannya yang mayoritas beragama Hindu. Walaupun kemasam budaya manusia Bali tampak memiliki ciri khas masing-masing dalam wilayah, namun tujuannya sama-sama terpusat dalam satu titik arah, yaitu persembahan atau *Yadnya*.

Kata *Yadnya* dalam Bahasa Sansekerta berarti persembahan, pemujaan, kurban suci dan upacara kurban, (Tim Penyusun, 2001 : 5). Sehingga dalam arti luas *Yadnya* adalah suatu perbuatan atau kegiatan yang dilakukan dengan penuh keiklasan untuk melakukan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lebih lanjut, *Yadnya* dalam susastra Hindu yakni Kitab *Atharwa Weda* XII 11 dinyatakan sebagai penyangga bumi, yang secara tidak langsung menegaskan bahwa dengan adanya *Yadnya* sebagai penyangga kehidupan di bumi, maka pemeliharaan kehidupan di dunia ini dapat berlangsung secara terus menerus demi langgengnya dunia dan peradaban manusia.

Selain itu, pelaksanaan ajaran agama Hindu juga selalu berpegang pada Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu *tattwa* (filsafat), etika (tata susila) dan ritual (Upacara). Ketiga kerangka ini merupakan sebagai dasar bagi setiap umat Hindu dalam usahanya untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam keyakinannya. Aspek *tattwa* atau filsafat agama merupakan inti ajaran Agama Hindu, sedangkan aspek



susila atau etika merupakan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pada era milenial saat ini, konsep *Tri* Kerangka Dasar umat Hindu itu bisa diterapkan dengan menggali kearifan lokal yang merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa. Kegiatan yang bermuatan lokal yang merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah setempat.

Seperti halnya di Desa Gesing Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng terdapat berbagai tradisi adat diantaranya ada Tradisi *Alilitan Karya*, Tradisi *Ngunya Desa*, Tradisi *Mepangkonan* dan masih banyak lagi tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Mereka sangat menghargai tradisi-tradisi yang di wariskan oleh leluhur mereka. Salah satunya adalah tradisi *Mepangkonan* yang mereka laksanakan setiap enam bulan sekali pada saat talem keenam. Tradisi upacara *Mepangkonan* ini sebagai wujud persembahan (*Yadnya*) terhadap Sang Hyang Widhi Wasa dengan harapan mereka terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif. Dalam tradisi *Mepangkonan* ini ada banyak hal yang bisa dipelajari oleh masyarakat Desa Gesing utamanya para remaja karena di dalam tradisi *Mepangkonan* ini terdapat nilai-nilai etnopedagogi yang sangat menarik untuk dipelajari sebagai penerus tradisi di Desa Gesing.

Etnopedagogi secara literal dapat diartikan membimbing anak. berdasarkan bahasa Yunani kuno, etnopedagogi terdiri

dari dua kata, yaitu kata etos yang berarti “ilmu” dan kata paidagogeo yang berarti “membimbing”. Pendidikan merupakan kata yang berhubungan dengan pedagogi, yang saat ini digunakan untuk merujuk kepada keseluruhan konteks pembelajaran dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan membimbing anak. Etnopedagogi merupakan praktek pendidikan berbasis kearifan lokal yang membahas berbagai ranah seperti seni bela diri, pengobatan, lingkungan hidup, pertanian ekonomi dan hal-hal lain yang bersumber dari nilai-nilai kultural suatu etnis yang menjadi standar perilaku. Pada era globalisasi akhir-akhir ini kearifan lokal mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam mendukung kemajuan bangsa. Berbagai analisis yang meyakinkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi dalam menentukan kemajuan suatu bangsa.

Ada asumsi dari 3.565 masyarakat di Desa Gesing masih banyak masyarakatnya yang belum mengetahui konsep dan tujuan pelaksanaan tradisi “*Mepangkonan*” yang diadakan setiap sasih keenam. Di sisi yang lain belum ada yang meneliti tradisi ini terlebih dalam perspektif nilai etnopedagogi. Apalagi tradisi *Mepangkonan* dapat dianalogikan sebagai sebuah kurikulum dalam membentuk tata laku dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan seperti yang terdapat pada tradisi tersebut. Jadi sangat penting mereka bisa mengetahui tujuan dilaksanakannya tradisi *Mepangkonan*, maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian terhadap tradisi *Mepangkonan* untuk mengetahui tujuan serta nilai etnopedagogi yang terdapat pada tradisi *Mepangkonan* yang di laksanakan setiap talem keenam di Desa Gesing Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.ilmiah artikel tersebut.



II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengeksplorasi nilai etnopedagogi yang terkandung dalam tradisi upacara "Mepangkonan" di Desa Adat Gesing, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari kearifan lokal yang diwariskan melalui tradisi upacara adat. Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Adat Gesing, yang dikenal sebagai wilayah pelestari tradisi "Mepangkonan" dengan dimensi spiritual dan edukatif yang kaya. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemangku, masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara, serta para orang tua yang menginisiasi prosesi tersebut. Observasi langsung juga dilakukan untuk memahami secara detail tahapan-tahapan pelaksanaan upacara dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen, catatan adat, dan literatur yang terkait dengan tradisi "Mepangkonan" digunakan sebagai pelengkap dan penguat analisis.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali pemahaman masyarakat lokal mengenai filosofi dan nilai-nilai edukatif dalam tradisi "Mepangkonan". Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri pelaksanaan upacara secara langsung untuk mencatat setiap tahapan prosesi, simbolisme, dan interaksi sosial yang terjadi. Dokumentasi berupa foto, video, serta arsip adat digunakan untuk mendukung analisis visual dan tekstual. Data yang telah dikumpulkan

dianalisis dengan teknik deskriptif analitik, melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang menggambarkan nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam tradisi tersebut. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami peran tradisi lokal sebagai media pendidikan berbasis kearifan budaya masyarakat Hindu di Bali.

III. PEMBAHASAN

A. Bentuk Prosesi Tradisi *Mepangkonan* Di Desa Gesing

Prosesi upacara *Mepangkonan* dilaksanakan hanya dalam waktu satu hari saja. Upacara ini dilaksanakan sejak pagi hari di kawasan Ulun Desa. Menurut Suartika, setiap upacara *Mepangkonan* dilaksanakan, biasanya dilakukan persiapan dari sehari sebelumnya. Mulai dari menempatkan asagan di tempat upacara dan menata lokasi upacara. Adapun prosesi tradisi upacara *Mepangkonan* sebagai berikut:

1. Ngaturang *Pangkonan* di *Ulun Desa*

Pada puncak upacara, seluruh krama di Desa Adat Gesing berbondong-bondong datang ke *Ulun Desa* untuk mengikuti prosesi upacara *Mepangkonan* sejak pukul 07.00. Sejumlah pamangku desa juga turut hadir untuk muput ritual ini.

Di ulun desa ini terdapat dua buah palinggih yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan *Mepangkonan*. Krama mengikuti ritual ini dari pagi hingga pukul 12.00. Usai acara, krama bisa pulang kembali ke rumahnya masing-masing untuk *ngaturang caru ebatan ayam* di depan rumah.



2. Mecaru Ebatan Ayam di Depan Rumah

Caru merupakan bagian dari Upacara *Bhuta Yadnya*. Dalam kitab *Samhita Swara* disebutkan, arti kata *caru* adalah cantik atau harmonis. Salah satu tujuan *Butha Yadnya* adalah untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Dalam kitab *Sarasamuscaya* 135 disebutkan, bahwa untuk menjamin terwujudnya tujuan hidup mendapatkan *Dharma, Artha, Kama dan Moksha*, terlebih dahulu harus melakukan *Butha Hita*. *Butha Hita* artinya menyejahterakan alam lingkungan.

Untuk melakukan *Butha Hita*, itu dengan cara melakukan *Butha Yadnya*. Hakekat *Butha Yadnya* itu adalah menjaga keharmonisan alam agar alam itu tetap sejahtera. Alam yang sejahtera itu artinya alam yang cantik. *ButhaYadnya* pada hakekatnya merawat lima unsur alam yang disebut *panca maha butha* (tanah, air, api, udara dan *ether*). Masyarakat Desa Gesing juga melakukan Upacara *Bhuta Yadnya* yaitu *Pecaruan* dengan menggunakan *Caru Ebatan Ayam*. *Pecaruan* ini dilakukan di depan rumah.

3. Nyanggra Ida Ratu Mas di masing-masing Tempek

Setelah upacara *pecaruan* yaitu dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara ngiringang *Ida Ayu Ratu Mas* dilakukan oleh masyarakat Gesing sebagai diiringi *Baudanda (panjak), Mantri (Patih), Jaksa, Panglurah dan Truna Truni*. *Ida Ayu Ratu Emas magenah (ditempatkan) di gedong penyimpanan Pura Dalem Desa Gesing*. *Ida Ayu Ratu Mas memargi* mengelilingi desa, dari ujung desa sampai kembali lagi ke Pura Dalem. Menurut Suartika Upacara ngiringang *Ida Ayu Ratu Mas* dimulai

dengan acara persembahyangan yang dilakukan di Pura Dalem Gesing. Persembahyangan tersebut dimulai pukul 14.00 WITA. Kemudian setelah itu warga Desa Gesing bersama-sama menuju ke daerah Pangked (daerah Gesing paling ujung atas). Setelah itu berjalan melawati pos-pos atau tempek. Adapun pos-pos tersebut berjumlah 16 tampek. pada setiap tampek *Ida Ayu Ratu Mas* disambut oleh penari penari yang menarikan Tari Pendet. Di setiap Tempek tersebut dilaksanakan *pecaruan*.

B. Bentuk Upakara Tradisi Mepangkonan di Desa Gesing

Kehidupan masyarakat Hindu di Bali tidak dapat dilepaskan dari sesajen atau yang yang dikenal juga dengan sebutan banten atau bebantenan. Bahkan di setiap upacara adat di Bali akan dilengkapi dengan upakara berupa sesajen atau banten. Dalam Lontar *Yadnya Prakerti* disebutkan bahwa banten memiliki tiga arti sebagai simbol ritual yang sakral. Dalam lontar tersebut banten disebutkan: "*Sahananing Bebanten Pinaka Raganta Tuwi, Pinaka Warna Rupaning Ida Bhattara, Pinaka anda Bhuvana*". Dalam lontar ini ada tiga hal yang dibahasakan dalam wujud lambang oleh *banten* yaitu: "*Pinaka Raganta Tuwi*" artinya *banten* itu merupakan perwujudan dari kita sebagai manusia. "*Pinaka Warna Rupaning Ida Bhattara*" artinya *banten* merupakan perwujudan dari manifestasi (*prabhawa*) *Ida Hyang Widhi*. Dan "*Pinaka Andha Bhuvana*" artinya *banten* merupakan refleksi dari wujud alam semesta atau *Bhuvana Agung*.

Memaknai banten sebagai *Raganta Tuwi* ini dapat dijabarkan berdasarkan pembagian dari tubuh manusia seperti *Ulu* atau Kepala (*Utama Angga*), Badan



(*Madhyama Angga*), Kaki atau Suku (*Kanistama Angga*). Jika dihubungkan dengan *Tri Angga* ini maka banten yang memiliki fungsi sebagai ulu adalah banten yang berada di *Sanggar Surya*, *Sanggar Tutuan*, *Sanggar Tawang* maupun pada *Pelinggih-Pelinggih*. *Banten* yang berfungsi sebagai badan adalah banten ayaban. Sedangkan *banten* yang berfungsi sebagai kaki atau suku adalah *Banten* yang berada dipanggung yang letaknya dijaba, termasuk *Banten segehan* dan *Caru*.

Banten sebagai *Warna Rupaning Ida Bhatara* dapat dimaknai sebagai suatu bentuk pendalaman *Sraddha* terhadap *Hyang Widhi*. Mengingat Beliau yang bersifat *Nirguna*, *Suksma*, *Gaib*, dan bersifat *Rahasia*, tentu sirat yang demikian itu sulit untuk diketahui lebih-lebih untuk dipahami. Oleh karenanya untuk memudahkan komunikasi dalam konteks bhakti maka Beliau yang bersifat *Niskala* itu dapat dipuja dalam wujud *Sekala* dengan memakai berbagai sarana, salah satunya adalah *Banten*. Adapun *Banten* yang memiliki kedudukan sebagai perwujudan *Hyang Widhi* adalah *banten-banten* yang berfungsi sebagai *Lingga* atau *Linggih Bhatara* seperti: *Daksina Tapakan (Linggih)*, *Banten Catur*, *Banten Lingga*, *Peras*, *Penyeneng*, *Bebangkit*, *Pula Gembal*, *Banten Guru* dan sebagainya.

Banten sebagai *Anda Bhuvana* dapat dimaknai bahwa *banten* tersebut merupakan replika dari alam semesta ini yang mengandung suatu tuntunan agar umat manusia mencintai alam beserta isinya. Sesuai ajaran Weda, bahwa Tuhan ini tidak hanya berstana pada bhuvana alit, Beliau juga berstana pada bhuvana agung anguriping sarwaning tumuwuh. Sehingga dalam pembuatan banten itu dipergunakanlah seluruh isi alam sebagai

perwujudan dari alam ini. Adapun banten sebagai lambang alam semesta ini adalah: *Daksina*, *Suci*, *Bebangkit*, *Pula Gembal*, *Tanam Tuwuh* dan sebagainya.

Secara etimologi istilah upakara berasal dari kata *upa* yang berarti dekat, dan *kara* yang berarti tangan. Upakara memiliki makna sebagai persembahan suci yang berasal dari kreativitas tangan, sehingga tak heran jika *sesaji* atau *banten* memiliki bentuk yang indah dan menarik. Hal inilah yang membuat banten memerlukan sebuah usaha agar menjadi sempurna sebelum dihaturkan kepada para dewa.

Pelaksanaan upacara yang menggunakan sarana berupa *banten* merupakan visualisasi dari ajaran-ajaran agama yang tercantum dalam kitab suci *Bhagavadgita IX.26* yang berbunyi seperti di bawah ini.

patram puspam phalam toyam, yo me bhaktya prayacchati tad aham bhakty-upahrtam, asnami prayatatmanah

Terjemahannya:

Siapa saja yang menghaturkan kepada-Ku dengan bhakti selebar daun, setangkai bunga, buah dan air. Persembahan kasih sayang itu, yang datang dari hati yang suci, Aku akan menerimanya (Mantik, 2007: 355).

Merujuk sloka di atas, maka pada dasarnya bahan yang digunakan untuk pembuatan banten adalah sejatinya adalah sama yaitu : dedaunan, bunga-bunga, buah-buahan dan air. Akan tetapi yang menyebabkan tampilannya berbeda adalah cara mengolah, mengatur dan mengajikan. *Banten* yang dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* haruslah didasari persembahan rasa tulus ikhlas dan hati yang murni. Begitu juga



dalam bebantenan yang dipersembahkan dalam Tradisi *Mepangknonan* krama desa harus ber-*yadnya* didasari oleh rasa tulus dan ikhlas

Sarana *Upakara* yang digunakan pada tradisi *Mepangknonan* yang digunakan pun sudah dilaksanakan sesuai dengan pakem. Di mana, *banten* harus menggunakan konsep struktur *Tri Angganing Upakara*. Yaitu ada bagian ulu (atas), *madya* (tengah) dan *sor* (bawah). Untuk bagian *ulu* sarana ditujukan kepada para dewa, bagian *madya* untuk *bala ancangan* dewa-dewi. Sedangkan pada bagian *sor* sarana ditujukan kepada para *bhuta-bhuti* untuk menjaga keharmonisan alam.

C. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Upacara *Mepangknonan*

Dalam tradisi upacara *Mepangknonan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gesing mempunyai beberapa tujuan yang ingin di capai diantaranya yaitu :

1. Mewujudkan Masyarakat Gesing yang Religius

Sikap Religius masyarakat Desa Gesing terlihat dari sikap yang menunjukkan masyarakat religius yaitu taat dengan ajaran agamanya dengan taat melaksanakan tradisi yang sudah mereka laksanakan turun temurun. Masyarakat Desa Gesing juga melakukan bhakti dengan melaksanakan tradisi upacara *Mepangknonan*. Saat melakukan persembahyangan dalam rangkaian upacara *Mepangknonan* masyarakat Desa Gesing melakukan dengan sangat serius sebagai bukti bhakti terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa*.

2. Mewujudkan Masyarakat Gesing yang Harmonis

Pelaksanaan Tradisi *Mepangknonan* di Desa Gesing dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan melibatkan banyak orang dengan berbagai karakter yang berbeda. Hal itu tentu saja dapat menciptakan keharmonisan antara manusia dengan sesamanya atau sebagai sarana integrasi sosial masyarakat. Integrasi sosial yakni kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga dan masyarakat secara keseluruhan yang menghasilkan persenyawaan beberapa adanya konsesus nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Dalam integrasi sosial terjadi akomodasi, asimilasi, dan berkurangnya prasangka-prasangka di antara anggota masyarakat secara keseluruhan. Integrasi masyarakat akan terwujud apabila mampu mengendalikan prasangka-prasangka yang ada di masyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, tidak banyak sistem yang tidak saling melengkapi dan timbul integrasi tanpa paksaan.

3. Pemertahanan Budaya Tradisi

Pelaksanaan Tradisi *Mepangknonan* di Desa Gesing adalah wujud pelestarian budaya yang adiluhung yang dimiliki oleh leluhur masyarakat Desa Gesing, yang patut dilestarikan sebagai sebuah warisan yang tidak ternilai harganya. Hal ini seperti disaripikan oleh Suartika selaku *Bendesa* Adat Desa Gesing sebagai berikut.

“Kami selalu rutin melaksanakan tradisi *Mepangknonan* ini bertepatan *Tilem sasih kaenem*. Kami tidak berani tidak melaksanakan, dan belum pernah juga tidak dilaksanakan, karena memang sudah



warisan dari leluhur,” ungkapnya. (Wawancara, 14 Januari 2023)

Pernyataan informan di atas, senada dengan apa yang diungkapkan oleh Tanti (2003: 31) bahwa budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang atau organisasi, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kemudian Atrnadja (2010: 31) menambahkan, prosesi dan ritual-ritual yang ada dalam sebuah tradisi merupakan strategi pertahanan atau keajegan sebuah tradisi. Tradisi *Mepangkonan* adalah tradisi yang di dalamnya terdapat berbagai prosesi dari awal sampai akhir, merujuk pernyataan Atrnadja di atas, maka pelaksanaan prosesi tersebut merupakan strategi pemertahan atau pelestarian budaya keagamaan dan transfer budaya yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, dari generasi tua ke generasi muda.

D. Nilai Etnopedagogi Pada Tradisi Upacara *Mepangkona*

Tradisi Upacara *Mepangkonan* di Desa Gesing merupakan warisan budaya masyarakat (*krama*) Desa Gesing yang sarat akan nilai-nilai etnopedagogi (Pendidikan kearifan lokal). Berdasarkan observasi, wawancara dan kepustakaan yang relevan serta dikaji dengan teori nilai, adapun nilai-nilai Etnopedagogi dalam Tradisi Upacara *Mepangkonan* di Desa Gesing sangat berkaitan dengan fungsi pendidikan Tradisi *Mepangkonan* yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Nilai Ketakwaan Dalam Tradisi

Persembahan yang disampaikan oleh umat tidak saja berwujud bebanten tetapi juga berwujud atau dalam bentuk kesenian yang ditampilkan pada saat

upacara keagamaan. *Sesajen* dan kesenian yang disuguhkan pada waktu pelaksanaan upacara *Mepangkonan*, secara spiritual memberikan kebahagiaan kepada orang yang melaksanakannya. Nilai *Sradha*, kata *Sradha* dalam kamus istilah agama Hindu (2002 : 108) “*sradha* berasal dari kata *srad* artinya yakin, *dha* artinya menaruh atau percaya”, jadi *sradha* adalah keyakinan. Keyakinan merupakan sarana utama untuk kesuksesan dalam segala hal, begitu juga dalam upacara. Setelah memiliki rasa keyakinan yang kuat dan keikhlasan dalam pelaksanaan upacara, maka upacara dapat memiliki suatu simbol yang sangat bermanfaat bagi pelakunya.

Tradisi *Mepangkonan* di Desa Gesing memberikan konsep ketuhanan kepada masyarakatnya. Menurut Smara (Wawancara, 07 Januari 2024) menegaskan bahwa melalui tradisi ini, secara religius masyarakat dididik untuk selalu mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* pada pasasihan sasih keenam dengan menghaturkan *Pangkonan*, agar diberikan anugerah dan keselamatan secara lahir dan bathin. Pelaksanaan aneka yadnya yang dilaksanakan oleh semua *krama* merupakan cerminan dari sikap dan nilai religius warga

2. Nilai Kebersamaan dan Solidaritas Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan pelajaran yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Banyak pelajaran sosial yang dapat diambil berhubungan dengan Tradisi

Mepangkonan salah satunya adalah sikap gotong royong dalam penyiapan sarana upacara ataupun pembuatan tempat untuk pelaksanaan Upacara *Mepangkonan*.

Gotong royong adalah modal sosial di masyarakat sangat kuat di masyarakat Desa Gesing, pada saat akan melaksanakan upacara salah satunya berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi *Mepangkonan*, biasanya akan dilaksanakan kegiatan kegiatan *majejaitan* maupun *matanding* dalam rangka mempersiapkan sarana upacara. Kegiatan *majejaitan* maupun *matanding* dilaksanakan secara bersama-sama dengan sistem dan kultur ngopin atau saling tolong menolong.

3. Nilai Pelestarian dalam Tradisi Upacara

Tradisi *Mepangkonan* di Desa Gesing sampai saat ini masih eksis karena krama desa memegang teguh prinsip pelestariannya, disamping juga karena tradisi ini tertaut langsung dengan yadnya yang dilaksanakan oleh warga.. Hal yang lebih luhur terkait pelestarian tradisi ini adalah niat dan dorongan secara sadar untuk melestarikan warisan adi luhung ini, kemudian memberikan estafet pelestariannya kepada generasi berikutnya. Tradisi ini, peneliti yakini akan tetap eksis selama masyarakat Desa Gesing tetap melaksanakan yadnya dalam kehidupan keagamaan mereka. Untuk mentransfer budaya dan nilai kearifan *Mepangkonan* ini kepada generasi muda, perlu adanya refrensi-refrensi dari para penglingsir dan dari penelitian-penelitian dan artikel.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Bentuk Tradisi *Mepangkonan* ada dua yaitu bentuk upacara dan bentuk upacara. Dalam tradisi upacara *Mepangkonan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gesing mempunyai beberapa tujuan yang ingin di capai diantaranya yaitu Mewujudkan masyarakat Desa Gesing yang religius, mewujudkan masyarakat Desa Gesing yang harmonis dan pemertahanan budaya /tradisi. Nilai Etnopedagogi Pada Tradisi Upacara *Mepangkonan* Di Desa Gesing Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng yaitu nilai ketakwaan dalam tradisi, nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dan nilai pelestarian dalam tradisi upacara *Mepangkonan*

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, M. Moeloiono, dkk. 1990. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsini. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:
- Bali, I. 2018. *Makna Upacara Nangluk Merana pada Sasih Kanem*. Bina Aksara.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media
- Christensen, P. 2008. *The "Wild West": The life and death o f a myth*. Southwest Riview
- Darma, I. D. P., & Putu, D. 2012. *Upacara Agama Hindu Di Bali Dalam Perspektif Pendidikan Konservasi Tumbuhan*. (Suatu Kajian Pustaka). Buletin Udayana Mengabdi,
- Daryanto. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rosda Karya. Dharma Acarya
- Dharma, Y. S., & Jayawangsa, A. R. 2020. *Lontar Taru Premana Warisan Jenius*



- Lokal Bali Kajian Etnopedagogi. Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali,*
- Dharmadiharjo. 2004. *Sand Aji Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2010. *Filsafat Ilmu*. Surabaya: Paramita
- Fronidzi, Risieri. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi
- Hamidi, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press Hindu. Surabaya: Paramita.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Ikbar,
- Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung :Refika : Indonesia Pusat.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia
- Karyati, N. K., & Suryathi, N. W. 2018. *Implementasi Kearifan Lokal Tri Hita Karana dalam Menjaga Keberlanjutan Pertanian Kopi Pada Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani Bangli*. dwijenAGRO, 8(1), 35-47.
- Krisnu, T. R. 1990. *Upacara Nangluk Merana..Laporan Penelitian* (Tidak diterbitkan). Tabanan
- Mardalis, 2004. *Metode penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi
- Moleong, Ley. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung. PT..
- Muzakkir, M. 2021. *Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal*. JURNAL HURRIAN: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian, 2(2), 28-39.Negeri Mpu Kuturan Singaraja.
- Ngurah, A. I. K. 2022. *Tradisi Megoak-goakan di Kabupaten Buleleng dan relevansinya terhadap pariwisata budaya di Bali (kajian etnopedagogi)*. Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi, 1(1), 21-28.
- Nuryani, Sri. 2006. *Upacara Bersih Punden Watu Gilangan Di Desa Tambah Boyo,*
- Parmajaya, I Putu Gede, dkk. 2021. *Ekopedagogi Berbasis Lokal Tri Hita Karana*
- Poerwadarminta, W.J.S, 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.
- Punyatmadja, IB Oka. 1984. *Panca Sradha*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pustaka.
- Putri Yunita Permata Kumala, S. A. R. I. 2018. *Membentuk Karakter Generasi Melalui Etnopedagogi Seni Tradisi*.
- Setiawan, I. B. P. 2018. *Nangluk Mrana in Intaran Community; The Modern and Old perspectives*. Bali Tourism Journal, 2(1), 41-44.
- Simpem AB, I Wayan. 1985. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: PT Mabakti
- Sivananda, Sri Svami. 1997. *Intisari Ajaran Hindu (All About Hinduism)*. Surabaya:struktur dan etnopedagogi). Lokabasa. Jurnal budaya.vol.8 No.2
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. 2017. *Pendidikan mitigasi bencana di Sekolah Dasar (sebuah kajian analisis etnopedagogi)*. JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 2(2), 18-24.
- Subagiasta. 2016. *Filosof Simbol Hindu* .Denpasar: Paramita
- Sudarsana. 2010. *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya*. Denpasar: Yayasan Sugiyastika Gede. 2023. *Kajian Etnopedagogi Upacara Beberkataaan di Desa Adat Bestala, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng*. Tesis, Pendidikan Agama Hindu, Program Pascasarjana, STAHN MPU Kuturan Singaraja.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :Alfabeta
- Sumaryana. 2007. *Peranan Ajaran Etika Terhadap Pendidikan Agama Hindu*
- Suprayoga dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT



- Sura, dkk.1981. *Pengantar Tatwa Darsana (Filsafat)*. Jakarta: Proyek Pembinaan Surabaya: Paramita.
- Surayin, Ida Ayu. 2004. *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara Upacara Yajna*.
- Widana, I. N. A., & Dwijyanthi, N. M. A. (2021). *Ngaasin Sebagai Pendidikan Karakter: Kajian Etnopedagogi*. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 2(2), 1-10.
- Widyantari, N. M. N., Sumertini, N. W., & Wika, I. M. *Upacara Nangluk Merana di Desa Adat Kuta Kecamatan Kuta Kabupaten Badung*
- Yogi, dkk. 2017. *Tradisi Nyalin Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda (kajian)*
- Zakaria, Z. 2020. *Etnopedagogi tradisi palang pintu pada etnis betawi sebagai bentuk pembelajaran literasi dini*. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3), 20-33.

